

**PENGARUH ASPEK INVESTASI TERHADAP PELAPORAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, DENGAN BOARD
MONITORING SEBAGAI VARIABEL MODERASI**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan
Kimia sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2019 – 2021)

Safira Nuril Ulya, Mutiara Tresna Parasetya¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

The trend of CSR reporting has become a common part of the company, in addition to completing the substance of CSR implementation activities, CSR reporting also has a significant impact on the sustainability of the company. This research was conducted to examine the effect of investment aspects on CSR reporting with board monitoring as a moderating variable.

This research was conducted with the object of manufacturing companies in the basic and chemical industry sector, plastic and packaging subsectors listed on the IDX in 2019-2021. This research was conducted using Moderate Regression Analysis (MRA) which includes descriptive tests, classical assumption tests, and hypothesis testing.

The results of this study show that there are two hypotheses that are influential and significant, namely on the relationship of sales growth to CSR reporting and board monitoring variables that strengthen the relationship of sales growth to CSR reporting. While the results of hypothesis testing that say there is influence but not significant is on the relationship of board monitoring that weakens the relationship of R&D intensity to CSR reporting, and board monitoring that strengthens the relationship of tangible and intangible asset growth to CSR reporting. The remaining CSR reporting variables are not influenced and not significant by the sales growth variable, the CSR reporting variable has no effect and is not significant by the R&D intensity variable, the CSR reporting variable is not influenced and not significant by the tangible and intangible asset growth variable.

Keywords: Board monitoring, CSR, R&D intensity, asset growth, sales growth.

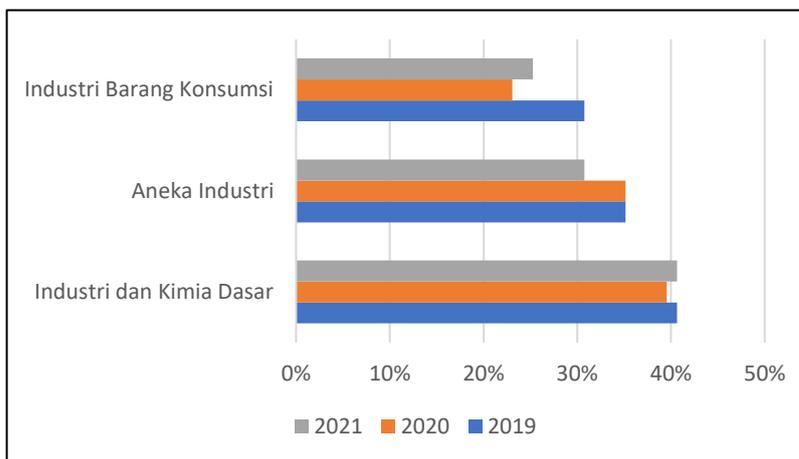
PENDAHULUAN

Pada era milenial seperti sekarang banyak perusahaan yang didirikan sehingga persaingan semakin ketat. Perusahaan harus mampu berkompetisi dalam mempertahankan usahanya dengan memberikan informasi mengenai segala kegiatan perusahaan. Informasi tersebut salah satunya mengenai pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar operasional perusahaan. Perusahaan yang ingin tetap berkelanjutan dan mempunyai keunggulan kompetitif harus menjadikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bagian dari strategi bisnisnya.

Corporate Social Responsibility (CSR) yang merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan yang sifatnya wajib di dalam mempertanggungjawabkan kegiatan perusahaannya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang disahkan pada 20 Juli Tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 dan kewajiban pelaporan CSR termuat pada Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1 (Revisi 2009) paragraf 12 secara jelas menyampaikan untuk mengungkapkan bentuk tanggung jawab atas masalah sosial yaitu “Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang

lingkup Standar Akuntansi Keuangan”. Dalam kaitannya pelaporan CSR, perusahaan manufaktur merupakan sektor yang dominan dalam aktivitasnya melakukan kegiatan CSR dan melaporkannya dalam laporan tahunan. Faktor yang menjadi latar belakang yaitu perusahaan manufaktur merupakan sektor yang berdasarkan data paling banyak menimbulkan polusi (meliputi polusi air, udara, dan tanah). Berikut grafik perbandingan perusahaan manufaktur dengan perusahaan lain khususnya sektor industri dasar dan kimia, sub sektor plastik dan kemasan.

Gambar 1
Rata – rata Tingkat Kepatuhan Pelaporan CSR Berdasarkan Aspek Antar Sektor dalam Perusahaan Manufaktur



Sumber : Data sekunder diolah dari laporan tahunan perusahaan oleh peneliti (2023)

Berdasarkan laporan BEI, sektor ini naik hingga 21,17% *year to date*. Sektor industri dasar dan kimia yang semakin tinggi mengakibatkan menjadi fokus investor dalam menanamkan sahamnya ke perusahaan tersebut.

Perusahaan melakukan pelaporan CSR yaitu untuk meningkatkan kepercayaan publik pada perusahaan dan untuk meningkatkan jumlah investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sehubungan dengan adanya pelaporan CSR, maka terdapat berbagai faktor yang akan mempengaruhi pelaporan CSR. Faktor-faktor yang akan di teliti tersebut ialah pertumbuhan penjualan, intensitas R&D, pertumbuhan aset, serta pengaruh *board monitoring* di dalam hubungan kedua variabel tersebut.

Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pelaporan *corporate social responsibility*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mudlofit et al. (2016) dalam Yovana & Kadir (2020), mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi berarti memiliki kesempatan untuk memberikan profitabilitas yang tinggi juga dimasa depan. Dengan begitu perusahaan akan semakin diminati investor dan pelaporan CSR bertujuan untuk memenuhi harapan *stakeholder*.

Intensitas R&D adalah salah satu faktor penting yang harus diperhatikan karena memiliki pengaruh terhadap CSR. Tetapi biaya atas *research & development* yang dilakukan perusahaan biasanya cenderung kecil. Hal ini patut menjadi pertanyaan karena seharusnya dalam memproduksi produk yang berkualitas, perusahaan harus memperhatikan dampak dari penggunaan produk perusahaan tersebut. Terlebih lagi untuk perusahaan jenis manufaktur yang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi dengan sosial dan lingkungan seharusnya lebih meningkatkan kegiatan *research & development*.

Pertumbuhan aset adalah potensi pertumbuhan yang diukur dengan ratio selisih total *asset* pada tahun sebelumnya, terhadap total *asset* tahun sebelumnya, semakin cepat pertumbuhan aset, semakin besar kebutuhan dana dimasa mendatang, semakin mungkin perusahaan menahan pendapatan, bukan membayarkannya sebagai deviden. Indikator untuk faktor ini adalah tingkat pertumbuhan campuran yang diatur tiap tahun dalam total aset. Menurut Mudlofit et al. (2016) dalam Yovana & Kadir (2020), perusahaan dengan tingkat pertumbuhan *asset* yang tinggi berarti memiliki kesempatan untuk memberikan profitabilitas yang tinggi juga dimasa depan. Dengan

begitu perusahaan akan semakin diminati investor dan pelaporan CSR bertujuan untuk memenuhi harapan *stakeholder*.

Pengambil keputusan, termasuk direktur dewan perusahaan investasi, dapat melakukan upaya yang diperlukan untuk memastikan penerapan praktik organisasi terbaik yang berpihak pada pemangku kepentingan internal. Karena keputusan investasi dan kegiatan CSR dianggap sebagai hasil dari keputusan yang dibuat oleh dewan. Karakteristik dewan perusahaan dapat menjadi penentu utama keputusan investasi dan secara bersamaan mengarah pada hasil CSR yang lebih baik. Ini menunjukkan kebutuhan penting untuk memeriksa bagaimana karakteristik dewan dikaitkan dengan hasil CSR di perusahaan (Ezeani et al., 2022). Rostianti dan Sukanta (2018) menyatakan bahwa dewan pengawas berpengaruh positif signifikan karena semakin besar jumlah anggota dewan pengawas, maka kinerja perusahaan yang sesuai dengan prinsip semakin efektif sehingga pelaporan tanggung jawab sosial juga meningkat. Oleh karena itu, karya ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan dalam literatur yang ada dengan menentukan apakah keberadaan dewan pengawasan memiliki pengaruh moderat pada hubungan antara investasi perusahaan dan pendekatan pelaporan CSR.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder (Teori Pemangku Kepentingan)

Teori *Stakeholder* (*Stakeholder theory*) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali, 2018).

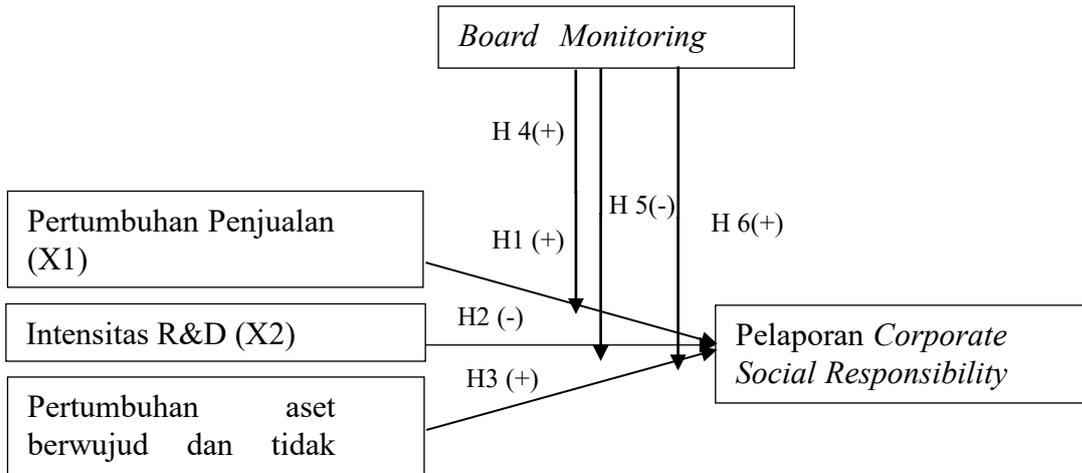
Studi yang pertama kali mengemukakan mengenai *stakeholder* adalah *Strategic Management: A Stakeholder Approach* oleh Freeman (1984). Menurut Freeman (1984), *stakeholder theory* merupakan suatu teori yang menggambarkan tentang hubungan individu atau kelompok yang terpengaruh oleh kegiatan perusahaan ataupun dapat mempengaruhi kegiatan suatu perusahaan (WF Izazi, 2022). Konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah mulai dikenal sejak awal 1970, yang secara umum dikenal dengan *Stakeholder theory* artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. Teori *Stakeholder* dimulai dengan asumsi bahwa nilai secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha (Waryanti & Purwato, 2009).

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, dependen, dan moderasi. Berikut akan dijelaskan terkait korelasi antar hubungan variabel diatas. Bahwa variabel independen yang digunakan disini adalah aspek investasi yang di dalamnya terdapat 3 proksi, yaitu pertumbuhan penjualan, intensitas R&D dan jumlah pertumbuhan *asset* berwujud dan tidak berwujud, dimana dari ketiga aspek ini akan diuji konsistensi sensitivitasnya terhadap variabel dependen, yang disini peneliti menggunakan pelaporan CSR.

Selanjutnya untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, peneliti menggunakan tambahan variabel moderasi berupa dewan pemantauan (*board monitoring*) yang disini dimaksudkan adalah komite audit dan komisaris independen.

Gambar 2
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pelaporan CSR

Menurut perspektif *stakeholder* menunjukkan bahwa Pertumbuhan penjualan (*growth*) mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang (Lamboan et al., 2016). Hasil penelitian yang dilakukan Sari (2012) menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap CSRD. Hal ini dapat dijelaskan dengan argumen bahwa investor lebih tertarik dengan kinerja keuangan jangka pendek dengan berorientasi kepada keuntungan (*profit*) yang diperoleh pada tahun berjalan.

Pertumbuhan perusahaan (*company growth*) dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Sari (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan perusahaan. Perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat agar dapat memenangkan pasar dengan menarik konsumen agar selalu memilih produknya (Asmaranti, 2011). Beberapa tahun terakhir, perkembangan aktivitas laporan tanggung jawab sosial menjadi salah satu *trend* dalam perusahaan. Menurut Andayani et al. (2008) hal ini dilakukan sebagai salah satu strategi perusahaan agar dapat memberikan kesan yang baik atau citra positif bagi pihak eksternal terhadap perusahaan. Asmaranti (2011) mengatakan bahwa perusahaan yang berorientasi pada konsumen diperkirakan akan memberikan informasi mengenai pertanggungjawaban sosial karena hal ini akan meningkatkan *image* atau citra perusahaan.

Menurut Fahmi (2010) perbandingan/rasio pertumbuhan merupakan ukuran yang digunakan dalam melihat peningkatan suatu perusahaan dalam hal pertahanan di situasi persaingan ekonomi dalam industri. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur menggunakan tingkat pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dari tahun ke tahun. Besarnya pertumbuhan perusahaan dengan *sales growth* dapat mencerminkan bahwa penerimaan pasar atas produk suatu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sehingga perusahaan dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yang tinggi akan mendapatkan perhatian dari *stakeholder*, dengan begitu perusahaan cenderung akan lebih banyak untuk melaporkan pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Munsaidah et al. (2016) yang mengukur pertumbuhan perusahaan dengan *sales growth* menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan arah positif.

H1: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap pelaporan CSR.

Pengaruh Intensitas R&D Terhadap Pelaporan CSR

Perspektif teori *stakeholder* menunjukkan bahwa karena perusahaan memiliki sumber daya yang terbatas, investasi pelaporan R&D dan CSR bersifat kontraproduktif, karena investasi ini dapat digunakan secara independen untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Investasi perusahaan dan keterlibatan pelaporan CSR juga dapat menciptakan kesenjangan informasi asimetris antara pemegang saham dan manajer mengenai inisiatif penelitian dan pengembangan, penting untuk mengenali perusahaan itu tata kelola dan CSR masing-masing berperan dalam inovasi.

Chen et al. (2016) menemukan bahwa perusahaan dengan intensitas CSR yang lebih besar memiliki citra etis yang lebih kuat yang menghasilkan penilaian R&D yang lebih tinggi CSR dan R&D dapat saling melengkapi. Namun, jika CSR dan R&D adalah masing-masing diferensiasi mekanisme dimana perusahaan menghasilkan dan mempertahankan keunggulan kompetitif kemudian bagi banyak perusahaan mengejar kedua strategi adalah pemborosan sumber daya (Borghesi & Chang, 2019). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karena baik investasi maupun penerapan berbagai strategi pelaporan CSR merupakan mekanisme diferensiasi, maka investasi dalam kedua aspek tersebut secara bersamaan akan dianggap sebagai pemborosan sumber daya perusahaan (Semenov & Randianasolo, 2021).

H2: Intensitas R&D berpengaruh negatif terhadap pelaporan CSR.

Pengaruh Pertumbuhan Aset Berwujud Dan Tidak Berwujud Terhadap Pelaporan CSR

Berdasarkan teori *stakeholder* pertumbuhan aset berwujud dan tidak berwujud identik dengan ukuran perusahaan. Semakin tinggi nilai aset, semakin besar perusahaan, begitu pula sebaliknya. Perusahaan besar akan berkinerja lebih baik, sehingga akan menyajikan informasi CSR yang lebih luas dan mengurangi ketidakpastian investor tentang prospek masa depan perusahaan. Yanti & Budiasih (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pelaporan CSR. Dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pula kebijakan pelaporan CSR. Bukti ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriany et al. (2017) dan Rico Andika & Sedana (2019), yang juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pelaporan CSR. Hasil. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan besar akan mengungkapkan CSR karena perusahaan besar menarik perhatian publik dan pemegang saham.

Aidhi et al (2023) berpendapat bahwa perusahaan besar menguntungkan kelompok yang berbeda dalam masyarakat dan bahwa perusahaan yang lebih besar juga berada di bawah tekanan yang lebih besar untuk mengungkapkan CSR untuk melegitimasi kegiatan mereka. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif yang signifikan antara pelaporan CSR dan ukuran perusahaan. Akibatnya, perusahaan yang lebih besar akan mengungkapkan lebih banyak tanggung jawab sosial perusahaan karena pemangku kepentingan cenderung lebih memperhatikan perusahaan yang lebih besar. Perusahaan-perusahaan ini tidak hanya menghadapi tekanan yang lebih besar untuk menjadikan tanggung jawab sosial mereka sebagai salah satu kewajiban mereka, tetapi mereka juga memiliki lebih banyak pemangku kepentingan yang terlibat dalam program sosial perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan besar memiliki lebih banyak agen untuk memantau kinerja dan tanggung jawabnya, baik kepada pemangku kepentingannya maupun lingkungan di mana perusahaan itu berada dan bisnisnya. Selain itu, perusahaan dengan visibilitas yang lebih tinggi cenderung melaporkan lebih banyak informasi untuk meningkatkan citra perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk memperkuat kegiatan tanggung jawab sosialnya dan mempublikasikannya.

H3 : Pertumbuhan aset berwujud dan tidak berwujud berpengaruh positif terhadap pelaporan CSR

Pengaruh Board Monitoring Terhadap Hubungan Antara Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pelaporan CSR

Dalam perspektif teroris *stakeholder* mengungkapkan pertumbuhan penjualan merupakan faktor yang mempengaruhi struktur modal. Tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat pertumbuhannya, suatu perusahaan akan lebih banyak mengandalkan pada modal eksternal. Sebuah perusahaan yang penjualannya relatif stabil akan aman dalam mengambil lebih banyak hutang dan menanggung beban tetap yang lebih

tinggi daripada perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Brigham & Houston, 2011). Pada umumnya perusahaan akan membutuhkan banyak tambahan modal untuk memperluas skala dan pangsa pasarnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan maka akan semakin besar pula modal pinjaman. Pertumbuhan penjualan diukur dengan membandingkan selisih penjualan tahun berjalan dan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya (Kesuma, 2009).

Pertumbuhan penjualan yang tinggi sangat mengandalkan modal eksternal yang biasanya diperoleh dari para investor. Untuk memperoleh tambahan modal dari para investor, perusahaan perlu melakukan *share marketing strategy* untuk menarik minat para *shareholder*, termasuk didalamnya pembentukan citra yang positif di masyarakat. Dengan terbangunnya citra positif seiring akan meningkatkan penjualan yang diikuti oleh ketertarikan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. investor dalam berinvestasi tentu perlu adanya bagian khusus perusahaan yang menjamin kredibilitas perusahaan. Disinilah peran *board monitoring* sebagai pengawas pelaksanaan CSR perusahaan. Secara garis besar adanya *board monitoring* mampu menstimulus hubungan pertumbuhan penjualan dengan pelaporan CSR.

H4 : Board monitoring memperkuat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pelaporan CSR.

Pengaruh Board Monitoring Terhadap Hubungan Antara Intensitas R&D Terhadap Pelaporan CSR

Menurut *stakeholder theory* pemantauan dewan dapat memainkan peran moderasi dalam hubungan antara investasi perusahaan dan kegiatan CSR. Hal ini karena karakteristik tersebut merupakan mekanisme yang efektif dalam menghasut perusahaan untuk mengungkapkan laporan CSR. Dewan direksi melakukan dua tugas utama: menasihati dan memantau manajemen senior (Jensen, 1993). Peran pemantauan termasuk mengawasi manajemen untuk meminimalkan kemungkinan konflik keagenan, sedangkan peran menasihati melibatkan dukungan manajemen puncak dalam desain dan implementasi strategi serta memberikan panduan di bidang pengambilan keputusan tingkat atas lainnya (Adams & Ferreira, 2007).

Dalam hal ini, Daly (2011) menemukan bahwa pengawasan dewan yang intensif menimbulkan biaya dan manfaat, terutama dengan melemahkan kemampuan menasihati dewan, menyebabkan kinerja akuisisi dan inovasi yang buruk. Ini menyiratkan pengaruh moderat negatif dari pemantauan dewan pada hubungan antara R&D dan pelaporan CSR.

H5 : Board monitoring memperlemah pengaruh intensitas R&D terhadap pelaporan CSR.

Pengaruh Board Monitoring Terhadap Hubungan Antara Pertumbuhan Aset Berwujud Dan Tidak Berwujud Terhadap Pelaporan CSR

Pertumbuhan aset berwujud dan tidak berwujud identik dengan ukuran perusahaan. Menurut perspektif teori *stakeholder* semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi aset yang dimiliki. Karena kemampuan *purchasing* dan pemeliharaan suatu aset membebankan biaya yang tidak sedikit. Sehingga perusahaan perlu mengalokasikan biaya yang besar untuk pengadaan dan pemeliharaan aset. Terlebih kaitannya dengan aset tidak berwujud, seperti merek dagang yang legalismenya membutuhkan perkuatan/payung hukum dengan biaya yang cukup mahal bagi suatu entitas.

Sejalan dengan pertumbuhan aset yang menginterpretasikan ukuran perusahaan, kaitannya dengan pelaporan CSR adalah bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung lebih banyak melakukan *disclosure CSR report*. Hal ini didasari bahwa dengan dilakukannya pelaporan CSR, diharapkan mampu memberikan citra yang baik bagi entitas sehingga menarik minat para investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. *Board monitoring* akan berperan sebagai stimulus terhadap hubungan antar variabel tersebut karena dengan adanya *board monitoring*, investor yang menjadi *point of goal* akan menilai kredibilitas perusahaan lebih baik, mereka menilai adanya *board monitoring* akan mewakili kepentingan mereka di dalam audit keabsahan atas laporan CSR Perusahaan.

H6 : Board monitoring memperkuat pengaruh pertumbuhan aset berwujud dan tidak berwujud terhadap pelaporan CSR.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2018) adalah wilayah generalisasi (suatu kelompok) yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Alasan pemilihan perusahaan tersebut sebagai sampel disebabkan karena perusahaan pada subsektor tersebut paling banyak menghasilkan limbah sehingga sebagai penyeimbang dilakukan lebih banyak pelaporan CSR, serta untuk lebih mengetahui apakah perusahaan yang sangat sensitif terhadap lingkungan, sosial dan politik akan mempengaruhi pelaporan CSR di jenis perusahaan tersebut sesuai dengan fenomena yang dibahas pada penelitian ini.

Periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2019-2021 dengan alasan karena saya melakukan penelitian dengan data 2019-2021 karena tahun ini bagi saya merepresentasikan kondisi perusahaan setahun sebelum pandemi dan setahun setelah pandemi mulai mereda di Indonesia. Pada tahun 2019, pandemi belum masuk ke Indonesia sehingga perusahaan berjalan normal, kemudian pada tahun 2020 kondisi akhirnya tidak normal karena Covid 19 memulai puncaknya di Indonesia. Selanjutnya di tahun 2021 adalah masa transisi dimana kondisi perusahaan sudah mulai berjalan menuju biasanya setelah satu tahun diterjang badai pandemi.

Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representatif atau mewakili populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Arikunto (1992) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.

Metode sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam (Sugiyono, 2019). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi menurut (Sugiyono, 2019). Pertimbangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia subsektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2021.
2. *Annual report* perusahaan disajikan selama 3 tahun berturut – turut.
3. Perusahaan mempunyai data lengkap untuk pengukuran seluruh variable.

Diperoleh sebanyak 14 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia subsektor plastik dan kemasan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian. Kriteria yang dimaksud adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021, Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan selama 3 tahun berturut-turut yakni tahun 2019,2020, dan 2021, serta perusahaan yang menyediakan data terkait variabel penelitian.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) untuk melakukan pengujian data. Tahapan yang dilakukan adalah yang pertama dengan melakukan uji statistic deskriptif yang dimaksudkan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi masing-masing variable. Selanjutnya tahap kedua dengan uji asumsi klasik, di antaranya dengan uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorlasi. Serta tahapan ketiga atau yang terakhir adalah dengan uji hipotesis, yang termasuk di dalamnya uji signifikansi simultan F (Uji F), uji signifikansi parsial T (uji T), dan uji koefisien determinasi.

Penelitian ini menggunakan model regresi *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan kerangka penelitian, maka persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 X_1 Z + \beta_6 X_2 Z + \beta_7 X_3 Z + e$$

Maka persamaan rumus regresi yang dipakai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$CSR\text{D} = \alpha + \beta_1 SG + \beta_2 IRD + \beta_3 PAS + \beta_4 BM + \beta_5 SG.BM + \beta_6 IRD.BM + \beta_7 PAS.BM + e$$

Keterangan:

- CSR_D = Pelaporan CSR
- α = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n$ = nilai koefisien regresi
- SG = Pertumbuhan Penjualan
- IRD = Intensitas R&D
- PAS = Pertumbuhan Aset Berwujud dan Tidak Berwujud
- BM = *Board Monitoring*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, analisis uji asumsi klasik dan hasil uji hipotesis.

Tabel 1
Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021	14
2.	<i>Annual report</i> perusahaan disajikan selama 3 tahun berturut – turut	14
3.	Perusahaan mempunyai data lengkap untuk pengukuran seluruh variable	14
4.	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan	0
Total		14
Periode penelitian		3
Jumlah Perusahaan yang dijadikan sampel		42
Total		42

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai karakteristik dari serangkaian data tanpa mengambil kesimpulan umum (Ghozali, 2018). Menurut Ghozali (2018) analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi.

Tabel 2
Descriptive Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Penjualan	2	-.257	.33	.0258
Intensitas R&D	2	.000	.22	.0112
Pertumbuhan Aset Berwujud dan Tidak Berwujud	2	-1.082	2.4	.0302
Corporate Social Responsibility	2	.634	.93	.8152
Board Monitoring	2	1.333	2.0	1.776
Valid N (listwise)	2			52

Sumber : Output SPSS 25, data sekunder diolah tahun 2023

Uji Hipotesis

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.540 ^a	.291	.170	.06200

Sumber : Output SPSS 25, data sekunder diolah tahun 2023

Berdasarkan *table output* SPSS “*Model Summary*” di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau *R Square* adalah sebesar 0,291. Besarnya angka koefisien determinasi (*R Square*) adalah 0,291 atau sama dengan 29,1%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel pertumbuhan penjualan (*X1*), intensitas R&D (*X2*), dan pertumbuhan *asset* berwujud dan tidak berwujud (*X3*) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap *variable* pelaporan CSR (*Y*). Serta *Board monitoring* sebagai variabel moderasi memperkuat dalam memoderasi variabel independen secara keseluruhan (pertumbuhan penjualan, intensitas R&D, dan pertumbuhan *asset*) terhadap pelaporan CSR sebesar 29,1%. Sedangkan sisanya ($100\% - 29,1\% = 70,9\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.055	6	.009	2.397	.048 ^b
Residual	.135	35	.004		
Total	.190	41			

Sumber : Output SPSS 25, data sekunder diolah tahun 2023

Statistik pada Tabel mengenai uji F memaparkan nilai F hitung dari pengujian adalah 2,397 dan F tabel yaitu 2,15. Oleh karena itu, jika nilai F hitung > F tabel dan nilai signifikansi < 0,05, maka aspek investasi yang meliputi pertumbuhan penjualan, intensitas R&D, dan pertumbuhan *asset* berwujud dan tidak berwujud secara simultan memiliki dampak atas variabel dependen yaitu pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan persamaan regresi dapat diandalkan. Serta pada *board monitoring* sebagai variabel moderasi dapat disimpulkan bahwa *board monitoring* memperkuat dalam memoderasi aspek investasi terhadap pelaporan CSR.

Tabel 5
Hasil Uji Statistik T

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	.937	.065	14.484	.000
Pertumbuhan Penjualan	-1.155	.398	-2.902	.006
Intensitas R&D	.485	.293	1.655	.107
Pertumbuhan Aset	.006	.292	.020	.984
Board Monitoring	-.068	.036	-1.914	.064
Pertumbuhan Penjualan*Board Monitoring	.609	.218	2.797	.008
Pertumbuhan Aset*Board Monitoring	.011	.148	.075	.941
Intensitas R&D*Board Monitoring	-15.343		-1.046	.303

Sumber : Output SPSS 25, data sekunder diolah tahun 2023

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian yang tertera pada tabel 5 dapat dijabarkan sebagai berikut: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap pelaporan *Corporate Social*

Responsibility (CSR) merupakan hipotesis pertama. Uji t berdasarkan tabel di atas memperlihatkan nilai koefisien β dari pertumbuhan penjualan bernilai negatif yaitu -1,155, dengan nilai t hitung -2,902 dan nilai signifikansi nya 0,006. Berdasarkan hasil tersebut dapat diamati nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ artinya variabel pelaporan CSR berpengaruh negative dan signifikan oleh variabel pertumbuhan penjualan. Dari paparan di atas, hipotesis pertama yang diajukan **ditolak**.

Intensitas R&D berpengaruh negatif terhadap pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan hipotesis kedua. Uji t berdasarkan tabel di atas memperlihatkan nilai koefisien β dari intensitas R&D bernilai positif yaitu 0,485, dengan nilai t hitung 1,655 dan nilai signifikansi nya 0,107. Berdasarkan hasil tersebut dapat diamati nilai signifikansi $0,107 > 0,05$ artinya variabel pelaporan CSR tidak dipengaruhi oleh variabel intensitas R&D. Dari paparan di atas, hipotesis kedua yang diajukan **ditolak**.

Hipotesis ketiga, pertumbuhan *asset* berwujud dan tidak berwujud berpengaruh positif terhadap pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Uji t berdasarkan tabel di atas memperlihatkan nilai koefisien β dari pertumbuhan *asset* berwujud dan tidak berwujud bernilai positif yaitu 0,006, dengan nilai t hitung 0,020 dan nilai signifikansi nya 0,984. Berdasarkan hasil tersebut dapat diamati nilai signifikansi $0,984 > 0,05$ artinya variabel pelaporan CSR tidak dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan *asset* berwujud dan tidak berwujud. Dari paparan di atas, hipotesis ketiga yang diajukan **ditolak**.

Hipotesis keempat adalah *board monitoring* memperkuat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pelaporan CSR. Uji t berdasarkan tabel di atas memperlihatkan nilai koefisien β dari pertumbuhan penjualan yang dimoderasi *board monitoring* bernilai positif yaitu 0,609, dengan nilai t hitung 2,797 dan nilai signifikansi nya 0,008. Berdasarkan hasil tersebut dapat diamati nilai signifikansi $0,008 < 0,05$ artinya pengaruh variabel pelaporan CSR dengan pertumbuhan penjualan diperkuat dengan adanya *variable board monitoring*, sehingga hipotesis keempat **diterima**.

Hipotesis kelima adalah *board monitoring* memperlemah pengaruh intensitas R&D terhadap pelaporan CSR. Uji t berdasarkan tabel di atas memperlihatkan nilai koefisien β dari intensitas R&D yang dimoderasi *board monitoring* bernilai negatif yaitu -15,343, dengan nilai t hitung -1,046 dan nilai signifikansi nya 0,303. Berdasarkan hasil tersebut dapat diamati nilai signifikansi $0,303 > 0,05$ artinya *variable board monitoring* tidak dapat memoderasi pengaruh variabel pelaporan CSR dengan intensitas R&D, sehingga hipotesis kelima yang diajukan **ditolak**.

Hipotesis keenam adalah *board monitoring* memperkuat pengaruh pertumbuhan *asset* berwujud dan tidak berwujud terhadap pelaporan CSR. Uji t berdasarkan tabel di atas memperlihatkan nilai koefisien β dari pertumbuhan *asset* berwujud dan tidak berwujud yang dimoderasi *board monitoring* bernilai positif yaitu 0,011, dengan nilai t hitung 0,075 dan nilai signifikansi nya 0,941. Berdasarkan hasil tersebut dapat diamati nilai signifikansi $0,941 > 0,05$ artinya *variable board monitoring* tidak dapat memoderasi pengaruh variabel pelaporan CSR dengan pertumbuhan *asset* berwujud dan tidak berwujud. Dari paparan diatas, hipotesis keenam yang diajukan **ditolak**.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

Kesimpulan

Untuk memahami seberapa efektif aspek investasi mempengaruhi pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada entitas manufaktur sektor industri dasar dan kimia subsektor plastik dan kemasan yang tercatat antara tahun 2019 dan 2021 di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan seberapa kuat *board monitoring* memperkuat atau memperlemah hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga di kumpulkanlah data empiris dalam studi ini. Variabel independen yang dipakai pada studi ini yaitu aspek investasi yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan, intensitas R&D, dan pertumbuhan aset berwujud dan tidak berwujud. *Corporate social responsibility* (CSR) yang diukur dengan indikator dalam GRI G4. Sampel studi ini ditetapkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut standar yang telah ditetapkan, 14 entitas masuk kedalam kriteria sampel dengan

jumlah 42 data. Berdasarkan uji yang telah dilaksanakan terhadap pengajuan hipotesis pada studi ini, maka kesimpulan dalam studi ini adalah:

1. Pengujian variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh negative dan signifikan terhadap pelaporan CSR. Perusahaan cenderung lebih memilih menggunakan biaya-biaya untuk kegiatan produksi sehingga dapat meningkatkan penjualan dan meningkatkan keuntungan perusahaan, dibandingkan untuk kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas sosial yang nantinya malah akan menambah biaya.
2. Intensitas R&D tidak berpengaruh terhadap pelaporan CSR. Uji statistik mengemukakan, studi ini tidak selaras dengan teori *stakeholder* yang menerangkan bahwa sumber daya yang terbatas bagi perusahaan menghambat pemenuhan biaya lain-lain yang didalamnya termasuk biaya pelaporan CSR karena dianggap memunculkan biaya tambahan yang kurang bermanfaat, dan berpotensi menciptakan kesenjangan asimetri informasi bagi investor. Hal ini berbeda karena output R&D mampu dipadukan untuk meningkatkan nilai perusahaan sekaligus memenuhi kebutuhan perusahaan akan pemenuhan CSR perusahaan.
3. Pertumbuhan aset berwujud dan tidak berwujud tidak berpengaruh terhadap pelaporan CSR. Uji statistik mengemukakan, studi ini tidak selaras dengan teori *stakeholder* yang menerangkan bahwa pertumbuhan aset berwujud dan tidak berwujud sejalan dengan pelaporan CSR. Perusahaan cenderung melakukan penambahan aset yang menguntungkan dalam jangka panjang daripada untuk keperluan pelaporan CSR.
4. *Board monitoring* memperkuat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pelaporan CSR. Ini mengindikasikan bahwa peran *board monitoring* cukup berkorelasi dengan adanya pelaporan CSR, *Board monitoring* memberikan stimulus terhadap pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pelaporan CSR sebagai dewan pengawas hak *stakeholder* perusahaan. Adanya *board monitoring* secara masif meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan pelaporan CSR perusahaan.
5. *Board monitoring* tidak memoderasi pengaruh intensitas R&D terhadap pelaporan CSR. Intensitas R&D dinilai tidak sejalan dengan usaha mencapai keunggulan kompetitif perusahaan karena peningkatan intensitas R&D tidak diikuti dengan peningkatan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan di Indonesia menganggap R&D sebagai *cost* daripada *benefit*.
6. *Board monitoring* tidak memoderasi pengaruh pertumbuhan aset berwujud dan tidak berwujud terhadap pelaporan CSR karena pertumbuhan aset oleh perusahaan mengindikasikan penggunaan kas untuk penambahan aset perusahaan dan bukan untuk kegiatan pertanggungjawaban terhadap masyarakat.

Keterbatasan

Dari hasil pengujian yang telah dilaksanakan, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut diantaranya :

1. Proksi untuk menghitung variabel independen banyak, rumit dan memakan waktu yang relative lama.
2. Pengujian dilakukan belasan kali karena membandingkan hasil jika menggunakan variabel moderasi dan tidak menggunakan variabel moderasi.
3. Terkadang saat melakukan pengujian muncul angka statistic, yaitu angka yang banyak dan cenderung tidak normal sehingga perlu penyesuaian.

Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah dilakukan maka saran bagi penelitian selanjutnya adalah :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sektor penelitian atau bahkan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap pelaporan CSR seperti pengaruh politik dan tipe perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan laporan keberlanjutan perusahaan untuk pengukuran pelaporan CSR.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan standar pelaporan yang terkini untuk menghitung pelaporan CSR perusahaan.

REFERENSI

- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2007). A theory of friendly boards. *Journal of Finance*, 62(1), 217–250. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2007.01206.x>.
- Aidhi, A. Al, Harahap, M. A. K., Rukmana, A. Y., Palembang, S. P., & Bakri, A. A. (2023). Peningkatan Daya Saing Ekonomi melalui peranan Inovasi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(02), 118–134. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i02.229>.
- Andayani, S., Hutagaol, C., & Berina, S. (2008). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Universitas Terbuka Jakarta.
- Andriany, F., Diana, S., & Suanto. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Proceeding of Management*, 4(3).
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asmaranti, Y. (2011). Implementasi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia. *The Journal of Accounting and Finance*, 16(1), 23– 24.
- Borghesi, R., & Chang, K. (2019). Economic Policy Uncertainty and Firm Value: the Mediating Role of Intangible Assets and R&D. *Journal of Economics, Finance, Business & Industry*, 27(13).
- Brigham, & Houston. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (II)* (11th ed.). Salemba Empat.
- Chen, S., Ni, X., & Tong, J. Y. (2016). Gender diversity in the boardroom and risk management: A case of R&D investment. *Journal of Business Ethics*, 599–621.
- Daly, H., & Farley, J. (2011). *Ecological Economics: Principles and Applications*. Island Press.
- Ezeani, E., Salem, R., Kwabi, F., Boutaine, K., Bilal, & Komal, B. (2022). Board Monitoring and Capital Structure Dynamics: Evidence from Bank Based Economies. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 58(2), 473– 498. <https://doi.org/10.1007/s11156-021-01000-4>.
- Fahmi, I. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (I. Fahmi (ed.)). Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C. (1993). The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance*, 48, 831–880.
- Kesuma, A. (2009). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go-Public Di BEI. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 2(1), 38–45.
- Lamboan, A. M., Sondakh, J. J., & Pontoh, W. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Growth Size Terhadap Harga Saham Dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Sebagai Variabel

Intervening Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 71.

- Mudlofit, Andini, R., & Supriyanto, A. (2016). Pengaruh ROA, ROE, EPS, Inflasi, DER dan Inventory Turnover Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2013. *Journal of Accounting*, 2(02), 390–392. [http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano Guevara%2C Karen Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD DE MACROINVERTEBRADOS ACUÁTICOS Y SU.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i09.p22](http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano%20Guevara%20Karen%20Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD%20DE%20MACROINVERTEBRADOS%20ACUÁTICOS%20Y%20SU.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i09.p22)
- Munsaidah, S., Andini, R., & Supriyanto, A. (2016). Analisis Pengaruh Firm Size, Age, Profitabilitas, Leverage dan Growth Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2014. *Jurnal of Accounting*, 2(2).
- Rico Andika, I. K., & Sedana, I. B. P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(9), 5803. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i09.p22>.
- Sari, R. A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v1i2.1002>.
- Semenov, A. V, & Randianasolo, A. (2021). The Moderating Role of National Philanthropic Environment in the Relationship Between Advertising Intensity and Corporate Social Responsibility. *Advertisement International Journal Of*, 42(6).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Sutopo (ed.); Kedua). Alfabeta.
- Waryanti, & Purwato, A. (2009). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Diponegoro*.
- Yanti, N., & Budiasih, I. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1752–1779.
- Yovana, D. G., & Kadir, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 21(1), 15– 24.